

**Perubahan Tradisi Pembacaan Al-Barzanji ke Surat Yasin dalam
Masyarakat Bugis (Kajian *Living Qur'an* di Desa Sungai Semut Kecamatan
Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin)**

Nur Persada

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
persadatahir@gmail.com

Mugiyono

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
mugiyono_uin@gmail.com

Muhammad Arpah Nurhayat

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
syahdan.muhammad08@gmail.com

ABSTRACT

The background in this research is that in the past the reading of Yasin letters in Bugis society was very rare. However, the reading of Al-Barzanji is very often read in various events, for example the hajj pilgrimage, which every Friday night always reads Al-Barzaji, housewarming events, housewarming thanksgiving and other celebration events. Surah Yasin is read only at death events. The Bugis community also understands that reading the Yasin letter is read by someone who has died, more than that there are some of the Bugis people who understand that reading the Yasin letter means praying for someone to die soon. Over time the reading of Al-Barzanji began to be shifted with the reading of the Yasin letter which was previously read for people who have passed away now has been read at events such as moving houses, thanksgiving wedding, thanksgiving for hajj and other celebratory events. There is also a change in understanding of the reading of the Yasin letter which is now understood to ask for salvation to Allah SWT. The purpose of reading the Yasin letter in the Bugis community in Sungai Semut Village, Makarti Jaya Subdistrict, Banyuasin Regency, is as safety, to get the pleasure of Allah SWT, to facilitate death and to make matters easier. The researcher uses the study of the living Qur'an, which is a scientific study in the Al-Quran that looks at social phenomena in the form of the Al-Quran that lives in the Muslim community.

Keywords: *tradition change, surat yasin, al-barzanji, living qur'an*

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini bahwa dulu pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis sangat jarang dilakukan. Akan tetapi pembacaan Al-Barzanji yang sangat sering dibaca dalam berbagai acara, misalnya acara naik haji yang setiap malam jum'at selalu membaca Al-Barzaji, acara pindah rumah, acara syukuran pindah rumah dan acara hajatan lainnya. Pada pembacaan Surat Yasin hanya dibaca pada acara kematian. Masyarakat Bugis juga memahami bahwa pembacaan surat Yasin dibaca orang yang sudah meninggal dunia, lebih dari itu

ada sebagian dari masyarakat Bugis yang memahami pembacaan surat Yasin berarti mendoakan seorang segera meninggal dunia. Seiring waktu pembacaan Al-Barzanji mulai tergeser dengan pembacaan surat Yasin yang dulunya dibaca untuk orang yang sudah meninggal dunia sekarang sudah dibaca pada acara seperti pindahan rumah, syukuran nikahan, syukuran naik haji dan acara hajatan lainnya. Terdapat juga perubahan pemahaman terhadap pembacaan surat Yasin yang sekarang dipahami untuk meminta keselamatan ke pada Allah SWT. Tujuan pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin yaitu sebagai keselamatan, untuk mendapatkan ridha Allah SWT, mempermudah sakaratul maut dan mempermudah urusan. Dalam penelitian menggunakan kajian living Qur'an yaitu suatu kajian keilmuan dalam Al-Qur'an yang melihat fenomena sosial yang berupa adanya Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim.

Kata kunci: *perubahan tradisi, surat yasin, al-barzanji, living qur'an*

Pendahuluan

Pada dasarnya, di setiap daerah pasti memiliki sebuah tradisi dan tradisi yang berada di sebuah daerah pasti memiliki perbedaan. Baik itu dari cara pelaksanaan maupun waktu dan makna dari tradisi tersebut. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun.¹ Selain itu, tradisi juga dimaknai dengan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.² Adapun kebiasaan yang diwariskan bisa berupa nilai budaya yang meliputi adat istiadat, kesenian, sistem kepercayaan, tradisi keagamaan dan lain sebagainya. Setiap kebiasaan yang telah diwariskan kepada generasi selanjutnya pasti memiliki makna tersendiri bagi yang melakukannya. Mustahil sebuah tradisi yang bertahan begitu lama bisa tetap dilestarikan apabila tidak memiliki makna bagi yang melakukannya.

Menurut Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U mengatakan bahwa “Tradisi bukan warisan masa lalu yang harus diawetkan, dipelihara dengan cara mengisolasi dari gejala kultural lainnya”.³ Jadi, tradisi yang ada dalam suatu masyarakat tidak mutlak dengan tradisi atau kultural lainnya. Biarkan suatu tradisi berinteraksi dengan kultural yang lain. Sehingga tradisi itu berkembang dan melahirkan tradisi baru.

Akan tetapi, tradisi-tradisi yang ada dan berkembang di suatu masyarakat saat ini telah banyak mengalami perubahan dari awal keberadaannya. Baik itu dari segi bentuk, tata cara pelaksanaan maupun maknanya.⁴ Perubahan yang terkait dengan segi bentuk tata cara pelaksanaannya inilah yang biasanya berkaitan dengan proses dari tradisi tersebut. Perubahan makna yang terjadi biasanya adanya

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012) hal 1483

²Yuna Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: Ilmu, 2010) hal 9

³Nyoman Kultha Ratna, *Antropologi Sastra Peran Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011) hal 106

⁴Juliana, *Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-Among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Baik Kecamatan Sidamanik)*skripsi, (Sumatra Utara:Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018) hal 2

berubahan atau pergeseran pemahaman mengenai tradisi yang dulu dengan tradisi yang dilakukan sekarang.

Demikian juga tradisi yang ada di dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin, yaitu pembacaan Al-Barzanji yang berubah menjadi ke pembacaan surat Yasin. Dari segi bentuk dan tata cara pelaksanaannya pembacaan Al-Barzanji selalu dibaca pada acara tertentu dalam masyarakat Bugis, misalnya pada tradisi naik haji setiap malam Jum'at, acara pinda rumah, syukuran nikahan dan acara hajatan lainnya. Akan tetapi pembacaan Al-Barzanji sekarang ini digantikan dengan pembacaan surat Yasin.

Pembacaan surat Yasin yang ada dalam masyarakat Bugis hampir sama dengan masyarakat dan daerah lainnya. Hanya saja secara tradisi untuk pembacaan surat Yasin yang dibaca secara bersama-sama tidak ada dalam tradisi masyarakat Bugis terkhususnya di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin. Kecuali pembacaan surat Yasin terhususkan untuk orang yang telah meninggal dunia. Beberapa tahun belakangan ini, pembacaan surat Yasin secara bersama mulai sering dilakukan di luar pembacaan surat Yasin untuk orang yang telah meninggal dunia, seperti malam jum'at, pindah rumah, nikahan, naik haji dll.

Sedangkan untuk di daerah lainnya yang berdekatan dengan Desa Sungai Semut seperti pendowo Harjo, Tirta kencana, Tirta Mulia, dan Makarti Jaya. Kesemua daerah ini memiliki masyarakat Bugis terkhusus untuk daerah Desa Sungai Semut masyarakat Bugis Mencapai 99%. Pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis yang berada di daerah seperti pendowo Harjo, Tirta kencana, Tirta Mulia, dan Makarti Jaya masih sebatas pembacaan untuk orang yang telah meninggal dunia.

Adapun dari perubahan makna yang terjadi dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin yang berkenaan dengan surat Yasin, yaitu dahulu surat Yasin dipahami hanya untuk orang yang telah meninggal dunia. Bahkan masyarakat menyakini bahwa apabila membaca surat Yasin untuk orang yang masih hidup berarti mendoakannya untuk segera meninggal dunia. Akan tetapi untuk keadaan sekarang, pembacaan surat Yasin sudah tidak lagi dipahami untuk orang yang meninggal dunia. Akan tetapi sudah dipahami apabila kita membaca surat Yasin berarti kita sedang dalam keadaan meminta keselamatan kepada Allah SWT.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin. Muncul suatu kesenjangan yang mana dulunya surat Yasin tidak sering dibaca dalam acara tertentu akan tetapi pada situasi sekarang ini surat Yasin sudah sering dibaca pada acara-acara tertentu. Sehingga peneliti memilih melakukan kajian *Living Qur'an* yang berkenaan dengan pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin.

Menurut M. Mansur, beliau mengatakan bahwa *The Living Qur'an* berawal dari fenomenologi *Al-Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim".⁵ Maksud dari kata ini yaitu "praktis mengfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan peraktis, yang berada di luar pemaknaan tekstualnya". Penggunaan Al-

⁵Heddy shiri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal,(Yogyakarta:UGM Yogyakarta, 2012) hal 238

Qur'an ini muncul karena adanya "praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak berdasarkan pada pemahaman secara tekstual, akan tetapi memahami ini kandungan Al-Qur'an dengan beranggapan adanya *fadhilah* dari ayat atau surat tertentu dalam teks Al-Qur'an. Sehingga dapat memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian *Living Qur'an* ini yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi (*judge*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi mengedepankan penelitian tentang tradisi yang mengejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari perspektif kualitatif, meskipun terkadang Al-Qur'an simbol keyakinan (*symbolik faith*) yang diyakini, kemudian diekspresikan dalam perilaku keagamaan. Dalam penelitian *Living Qur'an* ini diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam bergaulan sosial keagamaan hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku tersebut mulai dari struktur luar dan dalam (*deep structure*), agar dapat diungkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik meneliti lebih mendalam terkait perubahan tradisi pembacaan Al-Barzanji ke pembacaan surat Yasin, yang akan penulis sajikan dalam kajian ilmiah dengan tema, "Perubahan Pembacaan Al-Barzanji Ke Surat Yasin Dalam Masyarakat Bugis (Kajian *Living Qur'an* Di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin)".

Pembahasan

a. Tujuan Pembacaan Surat Yasin Dalam Masyarakat Bugis

Berdasarkan wawancara beberapa tokoh masyarakat Bugis yang berada di Desa Sungai Semut kecamatan Makarti Jaya kabupaten Banyuasin. Penulis hanya mewawancarai tokoh agama yang di wakili oleh Bapak H. M. Najib dan H. M. Kursi ada juga dari kalangan tokoh masyarakat yang di wakili oleh Bapak Umar Hamza dan dari kalangan Ibu yaitu Ibu Sabe' selaku guru *ngaji* di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin.

Dalam memperoleh informasi penulis hanya mewawancarai beberapa tokoh di atas dikarenakan kebanyakan masyarakat yang ditanya hanya menyarankan ke para tokoh di atas. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan masyarakat Bugis yang berada di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin masih tergolong sangat renda. Berdasarkan tingkat pendidikan yang telah di tulis di bab III kebanyakan masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut belum pernah mengenyam pendidikan formal dan minim pengetahuan agama.

Informasi yang diperoleh dari wawancara ke empat tokoh tersebut terdapat dapat empat tujuan pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin sebagai berikut:

1. Sebagai Keselamatan

Dalam pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin memiliki tujuan yaitu sebagai keselamatan. Hal ini di sampaikan oleh Bapak H. M. Kursi:

⁶Shahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: PT Raja Grafindo, 2007) hal 50

“Pembacaan yasin bertujuan memberi keselamatan”⁷

Dalam masyarakat Bugis ketika membaca Yasin berarti berdoa kepada Allah agar di berikan keselamatan. Terutama ketika membacakan Yasin kepada seseorang yang sedang melakukan ibadah haji. Dalam masyarakat Bugis membaca Yasin setiap malam jum’at dan di khususkan sesesorang yang sedang melakukan ibadah haji agar orang tersebut di berikan keselamatan dalam melaksanakan ibadah haji dan pulang dengan selamat.

2. Untuk Mendapatkan Ridha Allah SWT

Tujuan Yasin yang lainnya dalam masyarakat Bugis untuk mendapatkan ridha Allah SWT. sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak H. M. Najib sebagai berikut:

“ Pembacaan surat Yasin di harapkan akan mendapatkan ridha Allah. Seandainya surat Yasin dibacakan kepada orang yang sakit maka memiliki dua tujuan. *Pertama*, diharapkan diberi kesehatan. *Kedua*, diharapkan mempermudah sakaratul maut bagi yang sudah tidak ada lagi harapan untuk sehat seperti sediakala”⁸

Bagi masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut dengan membaca surat Yasin merupakan bentuk kepatuhan ke pada Allah. Dari kegiatan membaca surat Yasin pada acara ke agamaan maupun syukuran dapat memperoleh ridha Allah dari acara yang di lakukan.

3. Mempermudah Sakaratul Maut

Selain tujuan di atas, ada juga tujuan pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin untuk mempermudah dalam proses sakaratul maut. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu Sabe’

“Dalam masyarakat Bugis membaca Yasin digunakan untuk *“mabbaja laleng”*⁹ yang dibacakan ketika sakaratul maut. Sedangkan jika seseorang yang sakit dibacakan Yasin kemudian sembuh biasanya orang tersebut bisa sehat (tidak jatuh sakit lagi) selama 3 tahun”¹⁰

Jika dicermati bahwa pembacaan surat Yasin *“mabbaja laleng”* dalam bahasa Indonesia artinya penunjuk jalan. Maksud dari kata penunjuk jalan ini dengan dibacaknya surat Yasin kepada seseorang yang sedang mengalami sakaratul maut dapat dipermudah dan ditunjukkan jalan yang baik untuk menuju atau menghadap kepada sang pencipta.

4. Mempermudah Urusan

Tujuan yang terakhir pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin yaitu mempermudah urusan sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Umar Hamzah:

“Keistimewaan surat Yasin itu adalah berbentuk doa . apabila kita membaca Al-Qur’an itu bentuk taqwa kita kepada Allah dengan

⁷M. Kursi, Tokoh Agama, *wawancara pribadi*, pada tanggal 25-02-2020

⁸H. M. Najib, Tokoh Agama, *wawancara pribadi*, pada tanggal 25-02-2020

⁹Penunjuk jalan (mempermuda sakaratul maut)

¹⁰Sabe’, *wawancara pribadi*, pada tanggal 25-02-2020

membaca surat Yasin kitakan meminta dengan membaca surat yasin ini agar mempermudah urusan”¹¹

Surat Yasin di baca dalam masyarakat Bugis dianggap sebuah bentuk ketaqwaan berupa melakukan perintah Allah berupa membaca Al-Qur'an. Dengan selalu membaca Al-Qur'an di harapkan Allah SWT, dapat memberikan kemudahan dalam melakukan segala urusan terutama urusan yang dilakukan di bacakan surat Yasin.

b. Korelasi Tafsir Dengan Tujuan Pembacaan Surat Yasin dalam Masyarakat Bugis

1. Keselamatan

Jika di lihat dalam surat Yasin kata keselamatan (selamat) terdapat dalam ayat 41-44 dan 58 sebagai mana firman Allah SWT di bawah ini:

وَايَةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِكِ الْمَشْحُونِ
وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ
وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ
إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

“41. dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. 42. dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. 43. dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, Maka Tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. 44. tetapi (kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.” (Q.S Yasin:41-44)

Dalam redaksi ayat ini, tanda kekuasaan Allah berupa bahtera yang penuh dengan muatan yang disebutkan di ayat ini adalah bahtera Nabi Nuh as. Nenek moyang manusia yang kedua, yang membawa keturunan Nabi Adam as. Allah menjadikan bagi mereka bahtera berupa kapal laut yang besar yang dapat membelah ombak. Hal ini juga dapat menunjukkan kekuasaan Allah dan hukum-hukum-Nya yang mengatur alam semesta dan menggerakkannya. Kapal laut di lautan lepas adalah seperti sehelai bulu burung yang ditutup oleh angin. Seberat, sebesar, dan secanggih apapun ia akan binasa dalam sekejap di waktu yang dikendaki Allah.

Orang-orang yang mengarungi lautan lepas dengan mengendarai kapal laut akan melihat kebesaran laut yang menakutkan. Juga kecilnya keselamatan dari bahayanya yang besar dan kemurkaannya menakutkan. Mereka merasakan makna rahmat Allah. Juga menyadari bahwa rahmat Allah itulah yang

¹¹Umar Hamza, Tokok Masyarakat, wawancara pribadi, pada tanggal 26-02-2020

menjaganya dari badai dan ombak yang menerjang. Rahmat ciptaan Allah yang besar inilah yang dikendalikan oleh tangan kasih sayang ilahi, bukan oleh tangan yang lain di bumi atau di langit.¹²

Surat Yasin ayat 41-44 menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan di seluruh alam semesta ini. Memberikan contoh kebesaran seperti kapal laut yang sedang belayar di tengah lautan yang sangat luas. Jika dipikir kecil kemungkinan sebuah kapal laut bisa ditaklukan.

Selain keselamatan yang diberikan oleh Allah terhadap bahtera Nabi Nuh as. Terdapat juga makna keselamatan di ayat lain di dalam surat Yasin yaitu Q.S Yasin: 58,

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

“(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.”(Q.S Yasin:58)

Kata keselamatan (selamat) dalam ayat ini di jelaskan dalam kitab tafsir Al-Misbah. Kata *salamun* (سلام م) terambil dari kata *salima* (سلم) yang memiliki arti keselamatan dan terhindar dari segala yang tercela. Ini merupakan *salam* yang bersifat pasif. Ada juga *salam* yang bersifat aktif, yaitu memperoleh sesuatu yang menyenangkan dan ditambahkan. Oleh karena itu, ucapan selamat ditunjukkan kepada orang agar terhindar dari bencana, selain itu, ucapan salam sebagai penghormatan kepada penghuni surga saat bertemu adalah *salam* (سلام م), bukan *as-Salamu 'Alaikum* sebagaimana dalam kehidupan dunia ini. Sepertinya tidak disebutkan kata 'Alaikum, karena ucapan ini tidak lagi berfungsi sebagaimana fungsi pengucapan di dunia. 'Alaikum di dunia merupakan ucapan sebagai doa agar keselamatan dan keterhindaran dari bencana atau gangguan selalu menyertai mitra bicara. Ini lebih jelas bila yang mengucapkan dan yang diucapkan belum saling kenal, sehingga kata 'alaikum artinya utukmu perlu penekanan. Adapun di surga, doa demikian tidak diperlukan lagi. Karena mereka sudah hidup di dalam negeri yang penuh kedamaian (*dar as-Salam*). Sebagaimana Allah telah mencabut kebencian dari hati mereka? (lihat Q.S Al-A'raf:43).¹³

Tafsir Thabari, Kata *salamun* (سلام م) dalam ayat ini mengandung kata pujian, yang artiya selamat bagi mereka, sebagai ucapan dari Allah SWT.¹⁴ Dalam tafsir Al-Azhar kata *salamun* (سلام م) memiliki arti keselamatan, kedamaian, ketenteraman. Itulah yang diinginkan oleh setiap orang dan itulah yang akan ditemui di akhirat kelak.¹⁵

Keselamatan yang diberikan oleh Allah terhadap bahtera Nabi Nuh as yang terdapat dalam ayat 41-44. Dikarenakan oleh rahmat Allah. Adapun kata rahmat dalam Al-Qur'an ada sekitar 144 kali. Hal ini menunjukkan betapa Allah memberikan rahmat-Nya kepada manusia itu sendiri. dalam tafsir *Muyassar* kata

¹²Sayait Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid IX terj As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press,2002) hal395

¹³M.Quraish Shihab, *Al-misbah*.Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati,2005) hal 560-561

¹⁴Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir thabari*, terj Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) hal 698

¹⁵Buya Hamka, Al-Azhar, jilid 7(Jakarta: Gema Insani, 2015) hal 6016

rahmat bermakna yang maha pengasih artinya Zat yang keluasan rahmat-Nya meliputi semua makhluk.¹⁶ Adapun keselamatan yang terdapat dalam surat Yasin ayat 58 adalah terhindar dari bencana, hidup dengan kedamaian, dan ketenteraman. Berarti membaca surat Yasin terkhusus pada ayat 58 berarti berdoa kepada Allah.

Tujuan pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut diharapkan dapat memperoleh manfaat ketika membaca surat Yasin, sebagaimana harapan tersebut bahwa membaca surat Yasin dapat memberikan keselamatan berupa terhindar dari bencana, hidup dengan kedamaian dan ketenteraman. Sebagaimana yang bisa dirasakan ketika membaca surat Yasin untuk orang yang sedang naik haji, yang mana diharapkan ketika melakukan ibadah haji terhindar dari bencana, bisa beribadah dengan damai dan tentram.

2. Untuk mendapatkan ridha Allah

Secara sederhana kata ridha diartikan dengan kata rela.¹⁷ Kata ini biasanya menunjukkan sebuah makna perbuatan dengan melibatkan kerelaan hati dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa ada tujuan lain hanya mengarahkan kepada Allah SWT. Ridha Allah SWT secara sederhana, berarti kerelaan, “kesetujuan” Allah SWT terhadap perbuatan seseorang karena telah melakukan sesuatu dikehendaki-Nya¹⁸

Kata ridha dalam Al-Qur’an diulang sebanyak 73 kali dengan berbagai bentuk perubahan, seperti bentuk *fiil madhi* terulang sebanyak 22 kali, bentuk *fiil mudhari’* terulang sebanyak 24 kali, bentuk *isim masdar* terulang sebanyak 16 kali, bentuk *isim fa’il* terulang sebanyak 6 kali dan dalam bentuk *isim maf’ul* terulang sebanyak 5 kali. Berbagai bentuk kata ridha dalam Al-Qur’an tetap diartikan kata “ridha” itu sendiri.¹⁹

Ridha terjadi ketika seseorang melakukan perbuatan terpuji, seperti orang yang benar dalam menentukan sikap (Q.S Al-Maidah:119), bersikap tegas terhadap orang kafir dan berkasih-kasih antar sesama orang beriman dan senantiasa melakukan rukuk dan sujud (shalat) (Q.S Al-Fath:29). Sebaliknya kekufuran dan perbuatan tercela lainnya menjadi penyebab ridha tidak memihak kepadanya, maksudnya perbuatan yang tidak di ridhai (Q.S Al-Zumar:6). Kata ridha merupakan pernyataan yang melambangkan bentuk kebaikan.

Ridha bisa berasal dari Tuhan ke manusia dan bisa pula dari manusia kepada Tuhan serta antar manusia. Ridha manusia kepada Tuhan dalam bentuk “penerimaan dengan rasa senang” atas perbuatan baik yang dilakukan manusia atas perintah-Nya. Sedangkan ridha manusia kepada Tuhan dalam bentuk “kerelaan, kesukaan, perasaan senang, kamauan, kepatuhan, kesungguhan, kesedian dan ketulusan” untuk melakukan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Sementara ridha antara manusia ialah bentuk kerelaan untuk memenuhi atas segala yang telah di sepakati.

¹⁶Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, jilid 1, terj Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2008) hal 8

¹⁷WJS Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal 657

¹⁸Rudi Ahamd Suryadi, *Mardhat Allah: Tujuan Hidup Qur’an (Dari Refleksi Pemikiran Tafsir ke Pemikiran Pendidikan)*, jurnal Pendidikan Islam Ta’lim vol 11 No,1 2013. Hal 29

¹⁹Hamzah S, Fathani, *Ridha Dalam Konteks Pedagogik (Relevansi Antar Nilai Dengan Implementasi Pembelajaran)*, hal 27

Jika dilihat surat Yasin ayat 22-23 juga membahas ridha Allah kepada makhluknya. Sebagaimana firman Allah di bawah ini:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنْهُمْ شَيْئًا وَلَا
يُنْقِذُونِ

“22. Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?. 23. mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku?” (Q.S Yasin:22-23)

Satu pernyataan timbul dari laki-laki yang datang dari ujung negeri itu: “mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku” suatu peringatan yang dibawa kepada diri sendiri dan sindiran kepada kaumnya. Sepatutnya jika seorang yang berakal akan menyembah kepada Allah.²⁰

Kata *fathara* yang berarti menciptakan pertama kali mengisyaratkan bahwa Allah yang menciptakan manusia pertama kali, Dia juga adalah tempat kembali terakhir kali. Dengan demikian, manusia yang awal dan akhirnya milik Allah, hendaknya menjadikan seluruh hidupnya ibadah kepada Allah.²¹ Allah merupakan tempat bermula dan berakhirnya segala sesuatu. Sudah sepatutnya makhluk ciptaan-Nya selalu melakukan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya

Pada ayat 23, setelah laki-laki mukmin itu memerintahkan dengan tegas agar mengikuti tuntunan rasul sambil menyebut alasan-alasannya, kini secara tegas pula beliau menolak sikap kaumnya dan dengan alasan yang jelas pula menjadikan diri beliau sebagai contoh. Dia berkata “Apakah layak aku memaksakan diri menentang fitra kesucian dengan menjadikan yakni menyembah selain Allah sebagai tuhan-tuhan? Jelas itu adalah sikap buruk dan sangat tercela. Jika rahmat Tuhan pelimpah kasih seluruh makhluknya. Artinya segala kenikmatan yang ada di dunia ini merupakan keridhan Allah kepada makhluknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis untuk mendapatkan ridha Allah merupakan bentuk hubungan keridhaan manusia kepada Allah. Bahwa segala sesuatu yang dilakukan baik itu menjalankan perintah maupun larang-Nya harus dilakukan dengan kerelaan, kesungguhan, perasaan senang, kamauan, kepatuhan, dan ketulusan. Harus dipahami bahwa memperoleh ridha Allah itu harus melakukan sesuatu yang baik dan yang disenangi Allah. Hal ini yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa

²⁰Buya Hamka, Al-Azhar, jilid 7(Jakarta: Gema Insani, 2015) hal 5903

²¹M.Quraish Shihab, *Al-misbah*. Volume 11...hal 527

Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin berupa menghidupkan Al-Qur'an di tengah masyarakat muslim berupa pembacaan surat Yasin pada acara tertentu dan acara keagamaan. Merupakan bentuk yang di perintahkan oleh Allah dengan hal ini diharapkan bisa memberikan ridha Allah kepada masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut.

3. Mempermudah sakaratul maut
Firman Allah di bawah ini:

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ
بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ

"26. dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga". ia berkata: "Alangkah baiknya Sekiranya kaumku mengetahui. 27. apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku Termasuk orang-orang yang dimuliakan". (Q.S Yasin:26-27).

Ayat ini menjelaskan laki-laki itu dibunuh oleh kaumnya setelah ia mengucapkan kata-katanya sebagai nasihat kepada kaumnya sebagaimana tersebut dalam ayat 20-25. ketika Dia akan meninggal. Malaikat turun memberitahukan bahwa Allah telah mengampuni dosanya dan Dia akan masuk Surga. Ayat ini menambah keyakinan dan penebalan iman bagi setiap orang berjuang menyerukan kebenaran, melakukan seruan dan dakwah kepada jalan Tuhan. Walaupun dia dianiaya sampai mati, namun matinya syahid. Kesakitan maut hanya sebentar saja dirasakan yang selebihnya adalah nikmat dan rahmat *ilahi*. Pintu Surga dibukakan dan berbagai sambutan kehormatan diberikan dan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang dimuliakan.²²

Sayyid Qutub menafsirkan ayat ini, kehidupan dunia bersambung dengan kehidupan akhirat. Kemudian melihat kematian sebagai proses perpindahan dari alam *fana* ke alam *baqa*. Ia merupakan langkah yang membebaskan orang yang beriman dari kesempitan dunia menuju keluasaan surga, dari godaan kebatilan kepada ketenangan kebenaran, dari ancaman penyimpangan kepada kedamaian surga dan dari kegelapan jahiliah menuju cahaya keyakinan.

Melihat orang yang beriman. Ia telah melihat apa yang diberikan Allah kepadanya berupa ampunan dan kemuliaan dan dia mengingatkan kaumnya dengan hati yang tulus dan keridhaannya. Ia mengharapkan seandainya kaumnya melihatnya dan melihat anugerah yang diberikan Allah kepadanya berupa keridhaan dan kemuliaan. Sehingga, mereka mengetahui kebenaran dengan penuh keyakinan.²³

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, proses sakaratul maut merupakan sebuah tahap terpisahnya roh dengan jasad. Untuk tujuan pembacaan surat Yasin bagi masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin ada dua kemungkinan, yaitu kemudahan dalam proses sakaratul maut dan kesusahan dalam proses sakaratul maut. Karena kemudahan ketika sakaratul

²²Buya Hamka, Al-Azhar, jilid 7...,hal 5986

²³Sayait Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid IX.....,hal 388

maut itu merupakan sebuah anugerah Allah yang diberikan kepada makhluknya. Anugerah bisa didapatkan apabila semasa hidup di dunia senang tiasa melakukan kebaikan, melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Ketika seseorang sering melakukan bebaikan selama hidupnya ketika proses sakaratul maut bisa saja Allah memperlihatkan surga yang akan menjadi tempatnya sehingga merasakan nikmat ketika roh berpisah dengan jasad dan sebaliknya. Sehingga proses sakaratul tidak merasakan sakit yang luar biasa atau dipermudah dalam proses sakaratul maut.

4. Mempermudah Urusan

Berdasarkan informasi dari di atas tujuan pembacaan surat Yasin yaitu dapat mempermudah urusan. Secara isi kandungan dan ayat-ayat dalam surat Yasin penulis tidak menemukan hubungan untuk mempermudah urusan. Akan tetapi membaca Al-Qur'an secara rutin merupakan bentuk ketaqwaan kepada Allah. Kata dalam Al-Qur'an di ulang sebanyak 259 kali.²⁴ Menurut Muhammad Abduh taqwa merupakan bentuk ketakutan kepada Allah, maksudnya takut atas azab dan siksa-Nya. Sejalan dengan Muhammad Abduh, Muhammad Ali As-Sabuni menjelaskan arti taqwa dengan artian takut akan murka Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan mencegah siksa-Nya dengan tunduk dan patuh kepada segala ketetapan-Nya.²⁵

Adapun hubungan dari tujuan pembacaan surat Yasin mempermudah urusan merupakan hasil dari bentuk ketaqwaan. Membaca surat Yasin pada acara tertentu dan hari tertentu secara rutin berarti menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk ini, merupakan kepatuhan kepada Allah. Dari kepatuhan kepada-Nya sehingga Allah memberikan balasan kepada makhluk-Nya berupa kemudahan dalam segala urusan.

Pembacaan surat Yasin yang dilakukan setiap acara tertentu dan hari tertentu secara rutin merupakan bentuk ketaqwaan. Masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut yang sudah melakukan pembacaan Yasin beberapa tahun belakangan ini merupakan bentuk kepatuhan terhadap Allah. Ketika seorang yang patuh terhadap perintah Allah akan mempermudah urusannya. Inilah yang terjadi di dalam masyarakat Bugis membaca surat Yasin di setiap acara tertentu di harapkan terhindar dari berbagai gangguan atau mengharap kegiatan yang dilakukan dilancarkan dan dipermudah.

Kesimpulan

Tujuan dari pembacaan Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin yaitu, sebagai keselamatan. Dengan membaca surat Yasian masyarakat memahami daerah tersebut dapat terhindar dari bencana, hidup dengan kedamaian dan ketenteraman. Untuk mendapatkan ridha Allah SWT. dengan membaca surat Yasinan pada acara-acara tertentu masyarakat mengharapkan ridha Allah terhadap segala apa yang akan dilakukannya. Bahwa segala sesuatu yang dilakukan baik itu menjalankan perintah maupun larangan-Nya harus dilakukan dengan kerelaan, kesungguhan, perasaan senang, kamauan, kepatuhan, dan ketulusan. Mempermudah sakaratul

²⁴M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Ma'rifah, 2003) hal 47-50

²⁵A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikma dan Pencerahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2009) hal vii

maut orang yang dapat kemudahan dalam sakaratul maut merupakan anugerah dari Allah. Memperoleh anugerah Allah semasa hidup harus melakukan kebaikan dan menaati perintah-Nya. Mempermudah urusan dengan membaca surat Yasin masyarakat yakin dapat mempermudah urusan yang sebelum melakukannya terlebih dahulu membacakan surat Yasin. Membaca surat Yasin bentuk ketaqwan kepada Allah yang berupa menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Allah akan memberikan balasan kepada makhluk-Nya yang patuh terhadap perintah-Nya. Sehingga masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin sering membaca surat Yasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. Fuad, *Mu'jam Mufahras Li Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Ma'rifah, 2003
- Ahimsa Putra, Heddy shiri, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal, Yogyakarta:UGM Yogyakarta, 2012.
- al-Qarni, Aidh, *Tafsir Muyassar*, jilid 1, terj Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir thabari*, terj Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Hamka, Buya, Al-Azhar, jilid 7, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Ismail, A. Illyas, *Pilar-Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikma dan Pencerahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Juliana, *Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-Among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Baik Kecamatan Sidamanik)* skripsi, Sumatra Utara:Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018.
- Poewadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Prasetyo, Yuna Endar, *Mengenal Tradisi Bangsa*, Yogyakarta: Ilmu, 2010.
- Qutub, Sayait, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid IX terj As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Ratna, Nyoman Kultha, *Antopologi Sastra Peran Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011.
- Shihab, M.Quraish, *Al-misbah*. Volume 11. Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Suryadi, Rudi Ahamd, *Mardhat Allah: Tujuan Hidup Qur'an (Dari Refleksi Pemikiran Tafsir ke Pemikiran Pendidikan)*, jurnal Pendidikan Islam Ta'lim vol 11 No,1 2013.
- Syamsuddin, Shahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- M. Kursi, Tokoh Agama, *wawancara pribadi*, pada tanggal 25-02-2020
- H. M. Najib, Tokoh Agama, *wawancara pribadi*, pada tanggal 25-02-2020

Sabe', *wawancara pribadi*, pada tanggal 25-02-2020

Umar Hamza, Tokok Masyarakat, *wawancara pribadi*, pada tanggal 26-02-2020